

PENGGABUNGAN DUA GENRE TARI KE DALAM BENTUK KAKEBYARAN

Putu Angga Pratama¹, I Ketut Sariada², I Nyoman Cerita³

Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar

E-mail: Anggapratama11223@gmail.com

Abstrak

Kebyar Jang merupakan sebuah karya tari yang bersumber dari Tari Truna Jaya dan Tari Rejang Sakral Lanang. Kedua genre tari tersebut memiliki karkater dan pola gerak yang berbeda, kemudian pencipta gabungkan untuk melahirkan sebuah karya tari baru dengan menggunakan tema spirit kombinasi. Tujuan dari penciptaan karya Tari Kebyar Jang adalah untuk melestarikan sekaligus memperkenalkan kesenian yang ada di daerah Buleleng khususnya seni tari.

Penciptaan karya tari ini menggunakan metode *angripta-sasolahan* oleh I Kt. Suteja dengan tahapan: *ngarencana*, *nuasen*, *makalin*, *nelesin* dan *ngebah*. *Ngarencana* dilakukan dengan observasi, berfikir, dan berimajinasi terhadap sumber kreatif yang digunakan. *Nuasen* adalah upacara ritual sebelum melakukan improvisasi gerak yang dilakukan dengan melaksanakan persembahyangan diukti oleh semua penari. *Makalin* dilakukan dengan cara memilih unsur-unsur pendukung karya serta melakukan improvisasi gerak. *Nelesin* merupakan tahap pemebentukan yang dilakukan dengan cara merangkum hasil improvisasi gerak yang telah didapatkan. *Ngebah* adalah tahap pentas pertama yang dilakukan untuk mengetahui wujud karya dan mendapatkan hasil evaluasi. Menggunakan teori imajinasi, simbol dan estetika untuk membantu dalam proses penciptaan.

Karya tari ini dikemas ke dalam bentuk tari *kakebyaran* yang ditarikan oleh 6 orang penari laki-laki dengan menggunakan properti kipas. Menggunakan tata rias dan busana kombinasi antara tari rejang dengan tari *kakebyaran*. Diiringi dengan gamelan Semarandhana yang dapat mendukung suasana dari setiap struktur yang ditampilkan.

Kata Kunci: Kebyar Jang, Tari Kakebyaran, Tari Truna Jaya, Tari Rejang Sakral Lanang.

Abstract

Kebyar Jang is a dance creation originating from Truna Jaya Dance and Rejang Sacred Lanang Dance. The two dance genres have different characteristics and movement patterns, then the creators combine them to produce a new dance creation using a theme of spirit combination. The purpose of the creation of the Kebyar Jang dance is to preserve and introduce the arts in the Buleleng area, especially dance.

This dance creation uses the angripta-sasolahan method by I Kt. Suteja with stages: ngarencana, nuasen, makalin, nelesin and ngebah. Ngarencana is done by observing, thinking, and imagining the creative resources used. Nuasen is a ritual ceremony before improvising the movement by performing prayers followed by all the dancers. Makalin is done by selecting the supporting the elements of creation and improvising the motion. Nelesin is a stage of formation which is done by summarizing the results of improvised motion that have been obtained. Ngebah is the first stage of the performance to find out the form of creation and get the results of the evaluation. Using the theory of imagination, symbols and aesthetics to assist in the creation process.

This dance creation is packaged in the form of the kakebyaran dance which is danced by 6 male dancers using a fan property. Using makeup and clothing a combination of the rejang dance and the kakebyaran dance. Accompanied by the gamelan Semarandhana that can support the atmosphere of each structure that is displayed.

Keywords: Kebyar Jang, Kakebyaran Dance, Truna Jaya Dance, Rejang Sacred Lanang Dance.

PENDAHULUAN

Seorang koreografer sebelum melakukan proses kreatif dalam penciptaan karya tari atau melahirkan sebuah karya tari baru, biasanya melakukan penggalian terhadap kumpulan pengalaman yang tertimbun di dalam ingatannya. Menyesuaikan dengan kebutuhan, pengalaman-pengalaman serta rasa emosional ditata secara satu persatu untuk dijadikan sebagai modal dasar dalam penciptaan sebuah karya seni. Pengalaman pribadi adalah suatu hal yang dirasakan secara individu, didapatkan melalui melihat, mendengar, dan merasakan. Memiliki pengalaman menjadi hal penting dalam menciptakan sebuah karya tari, supaya karya memiliki tingkat kematangan yang tinggi.

Keinginan untuk menciptakan sebuah karya tari berawal dari sebuah pengalaman ketika pencipta belajar tari *kakebyaran* yaitu Tari Truna Jaya dengan seorang maestro tari ibu Ni Luh Menek dan menonton video Tari Rejang Sakral Lanang yang ada di Desa Mayong, Kecamatan Seririt, Kabupaten Buleleng. Pada tahun 2020 pencipta belajar Tari Truna Jaya dengan ibu Ni Luh Menek yang berasal dari Desa Tejakula, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng. Tari Truna Jaya berasal dari Kabupaten Buleleng ditarikan oleh seorang penari laki-laki/perempuan dengan menggunakan properti kipas. Tarian ini menggambarkan tentang seorang pemuda yang beranjak dewasa dengan ekspresi kuat dan emosional tinggi. Diciptakan oleh bapak I Gede Manik yang kebetulan guru dari ibu Ni Luh Menek. Pada saat belajar Tari Truna Jaya dengan ibu Ni Luh Menek pencipta mendapatkan banyak ilmu yang sangat bermanfaat dalam bidang tari. Salah satunya mendapatkan karakter gerak keras, kuat, lincah dan dinamis dari sebuah tari *kakebyaran* khususnya Tari Truna Jaya yang cikal bakal dari Tari Kebyar Legong.

Kebyar berarti letupan atau sinar memancar dengan tiba-tiba sehingga dapat membuat kita terkejut. *Kakebyaran* dapat diartikan sebagai sesuatu bentuk pertunjukan yang memiliki ciri atau sifat “ngebyar” (Rai S, 2008:6). Lebih jelas dikatakan tari *kakebyaran* meliputi berbagai jenis tarian tunggal, duet, trio, kelompok, dan sendratari. Tarian-tarian ini dikelompokkan sebagai *kakebyaran* bukan hanya karena diiringi Gamelan Gong Kebyar, namun karena gerakannya yang dinamis dan bernafas kebyar (Dibia, 1999:46). Diperjelas lagi bahwa tari *kakebyaran* yang tumbuh dan berkembang di Bali hingga dewasa ini merupakan karya tari baru yang mendapat inspirasi atau pengembangan dari gerak-gerak tarian klasik yang sudah ada yaitu Gambuh, Legong Keraton, Rejang, dan Baris (Arini, 2008:39).

Berdasarkan ketiga pendapat di atas dapat diartikan bahwa tari *kakebyaran* merupakan sebuah tari kreasi baru yang ditarikan baik secara tunggal maupun kelompok dengan gerakan yang keras, energik, dinamis, bernafas kebyar dan sumber gerakannya berasal dari 4 tari klasik yaitu Gambuh, Legong Keraton, Baris dan Rejang.

Ketertarikan akan gerak-gerak yang keras, energik, lincah, dinamis, dan bernafas kebyar yang ada dalam tari Truna Jaya menggugah hati pencipta untuk menjadikan karakter gerak tersebut sebagai salah satu sumber kreatif yang digunakan dalam penciptaan sebuah karya tari. Seperti uraian di atas bahwa sumber gerak tari *kakebyaran* ternyata juga berasal dari gerakan-gerakan tari rejang. Hal ini memperkuat rasa ketertarikan dalam diri pencipta terhadap pola dan karakter gerak tari *kakebyaran* khususnya Tari Truna Jaya sebagai sumber ide. Selain itu pencipta yang merupakan orang asli Buleleng ingin menjaga *image* secara historial bahwa cikal bakal tari *kakebyaran* berasal dari daerah Buleleng.

Tari rejang merupakan tari yang divisualkan dengan gerak-gerak lemah gemulai, sederhana, bernuansa meditatif, dan dibawakan massal (berkelompok) oleh penari-penari putri (dengan segala umur) yang dipentaskan di halaman pura ketika berlangsungnya upacara agama (*odalan*) (Dibia, 1999:10). Pernyataan tersebut didukung juga oleh Yudabakti serta Watra (2007:68) mengatakan pada intinya, rejang ditarikan oleh gadis-gadis suci menurut lontar Usana Bali yang menyimbolkan *widyadari* turun ke dunia untuk menyambut manifestasi Tuhan ketika upacara agama yang diiringi dengan tabuh dan ada pula diiringi dengan vokal/kidung.

Berbeda dengan kedua pendapat di atas, Tari Rejang Sakral Lanang di Desa Mayong ditarikan oleh sekelompok penari laki-laki sebagai simbol *purusa* dan representasi *widyadara* yang diyakini oleh masyarakat sebagai kesenangan *sesuhunan* di Desa Mayong serta memiliki makna pembersihan secara *sekala* dan *niskala*. Pementasan dilaksanakan setiap 15 tahun sekali bertempat di Pura Khayangan Jagat Desa Mayong diiringi dengan Gamelan Gong Kebyar Bali Utara dengan laras *pelog* lima nada. Penari yang dipilih adalah penari yang belum menikah atau beristri yang berumur 15 tahun, karena dianggap masih suci dan bersih. Tari rejang ini hanya menggunakan 4 jenis gerak, seperti, *Agem*, *Nengkleng*, *Nindak Batis*, dan *Nutup Batis* yang mengarah kepada gerak dengan volume sedang yang memberi kesan halus.

Keberadaan Tari Rejang Sakral Lanang di Desa Mayong, Kecamatan Seririt, Kabupaten Buleleng membuat timbulnya rasa ketertarikan pencipta untuk menggunakannya sebagai sumber kreatif dalam penciptaan sebuah karya tari. Secara lebih spesifik pencipta tertarik dengan pola-pola gerak yang berkarakter halus. Selain itu pencipta merupakan orang asli Buleleng yang tempat tinggalnya tidak jauh dari Desa Mayong dan ingin menambah wawasan masyarakat bahwa tidak semua tari rejang yang ada di Bali ditarikan oleh penari perempuan.

Berdasarkan pemaparan di atas pencipta mempunyai keinginan untuk menggabungkan pola gerak serta karakter tari *kakebyaran* dengan tari rejang secara spesifik yaitu Tari Truna Jaya dengan Tari Rejang Sakral Lanang. Selain itu sepengetahuan pencipta belum pernah ada yang menggunakan ide ini sebelumnya. Sehingga menambah ketertarikan pencipta untuk menggunakan kedua genre tari yang berbeda tersebut sebagai sumber kreatif yang digunakan dalam menciptakan sebuah karya tari *kakebyaran*. Dari penggabungan tersebut diharapkan dapat melahirkan sebuah tari *kakebyaran* yang memiliki pola-pola gerak dengan bentuk karya baru yang berjudul Kebyar Jang. Karya ini ditarikan oleh 6 orang penari laki-laki dengan menggunakan properti kipas yang diiringi Gamelan Semarandhana. Tata rias dan busana menggunakan konsep perpaduan antara tari *kakebyaran* dengan tari rejang.

METODE PENCIPTAAN

Proses penciptaan karya Tari Kebyar Jang menggunakan metode penciptaan *angripta-sesolahan* oleh I Kt Suteja yang terdiri dari: *ngarencana*, *nuasen*, *makalin*, *nelesin* dan *ngebah*. Berikut merupakan tahapan proses penciptaan dari karya Tari Kebyar Jang yaitu:

1. *Ngarencana*
Ngarencana adalah proses awal penjelajahan, perencanaan, perenungan dan pematangan ide yang dilakukan sebelum menuangkan gagasan kepada pendukung tari (Suteja, 2018:94). Tahap ini merupakan tahap awal bagi seorang pencipta dalam menciptakan sebuah karya tari. Pencipta melakukannya dengan menentukan ide, tema, dan merancang konsep karya tari.
2. *Nuasen*
Nuasen merupakan sebuah upacara ritual yang dilakukan sebelum improvisasi gerak, pemilihan penari, pemilihan pemain musik dan tahapan lainnya yang berkaitan dengan proses kreatif (Suteja, 2018:96). Kegiatan *nuasen* dilakukan pencipta di Pura Dalem Desa Adat Mayong dan di Pura Ardhanareswari ISI Denpasar.
3. *Makalin*
Makalin merupakan proses pemilihan material yang mendukung terciptanya sebuah karya tari (Suteja, 2018:97). Pada tahap ini pencipta melakukan pemilihan penari, pemilihan komposer, pemilihan penabuh, pemilihan tempat latihan dan melakukan improvisasi gerak.
4. *Nelesin*
Nelesin adalah pembentukan hasil dari improvisasi gerak yang telah dipastikan mendapatkan motif gerak. Menyatu ke dalam konsep, tema, dan struktur sehingga karya memberikan hasil yang jelas (Suteja, 2018: 105). Tahap ini dilakukan pencipta dengan cara merangkai beberapa motif gerak yang telah didapat sehingga menjadi suatu bentuk tari, kemudian diselaraskan dengan musik pengiring karya.
5. *Ngebah*
Ngebah adalah pementasan pertama dari sebuah hasil proses penciptaan karya tari dengan tujuan mengetahui wujud karya secara utuh dan mengevaluasi atau mengadakan perubahan pada bagian tertentu (Suteja, 2018:21). Pementasan pertama dilakukan di Pangung Natya Mandala ISI Denpasar pada tanggal 15 Januari 2021. Setelah melakukan *ngebah* pencipta melakukan evaluasi dari bentuk karya tari yang sudah tercipta untuk dipentaskan kembali pada saat ujian tugas akhir.

HASIL PENCIPTAAN

Karya Tari Kebyar Jang merupakan sebuah tari *kakebyaran* yang mengambil ide yaitu menggabungkan pola-pola gerak tari *kakebyaran* khususnya Tari Truna Jaya dengan tari rejang khususnya Tari Rejang Sakral Lanang. Kebyar Jang diambil dari kata *kakebyaran* dan rejang. Arti kata kebyar yaitu letupan yang pencipta artikan sebagai sebuah semangat kuat dan jang memiliki arti *genahang* atau taruh. Sehingga pencipta menarik

sebuah pengertian yaitu rasa semangat yang kuat ditempatkan dalam menggabungkan dua genre tari yang berbeda untuk melahirkan sebuah karya tari *kakebyaran* baru. Spirit kombinasi adalah tema yang digunakan dalam karya tari *kakebyaran* ini.

Gerak yang digunakan dalam karya Tari Kebyar Jang adalah motif-motif gerak Tari Truna Jaya dan Tari Rejang Sakral Lanang yang telah dikembangkan tanpa mengambil gerak aslinya. *Agem, tandang, tangkis* dan *tangkep* adalah acuan pola gerak yang digunakan dalam karya tari ini. Karena pencipta menggunakan pola-pola gerak tari tradisi yang didukung oleh unsur ruang, waktu dan tenaga. Pencipta menggunakan konsep pendekatan *ngunda bayu* pada setiap pola gerak untuk memberikan kejelasan terhadap *tetuek*. Sehingga mendapatkan hasil yaitu pengembangan serta perpaduan gerak murni dan gerak maknawi tanpa adanya unsur plagiat.

Karya tari ini menggunakan 6 orang penari laki-laki yang memiliki kemampuan dan postur tubuh yang hampir sama dengan pencipta. Sehingga memudahkan pencipta dalam menuangkan pola gerak. Alasan menggunakan 6 orang penari laki-laki karena di dalam diri manusia terdapat 2 sifat dominan yaitu keras dan halus. Pencipta ingin menggambarkan 3 orang penari sebagai sifat keras dan 3 penari lainnya sebagai sifat halus. Sehingga 2 sifat tersebut harus bisa ditempatkan dengan baik untuk mengendalikan 6 musuh (*Sad Ripu*) yang ada dalam diri manusia dan agar tidak terjadinya suatu masalah. Kedua sifat tersebut pencipta tuangkan melalui pola gerak Tari Truna Jaya dan Tari Rejang Sakral Lanang yang sudah dikembangkan sesuai dengan imajinasi pencipta.

Tata rias yang digunakan adalah tata rias tari Bali dengan karakter putra halus tanpa menutupi wajah asli dari penari serta memperkuat karakter yang ingin disampaikan. Tata busana menggunakan perpaduan antara kostum tari *kakebyaran* dan kostum tari rejang dengan menggunakan perpaduan warna seperti putih, kuning, coklat, merah dan emas. Warna-warna tersebut dikombinasikan sehingga mendapatkan hasil perpaduan warna yang baru dalam kostum karya Tari Kebyar Jang. Pencipta menggunakan 2 trik pada busana dan properti untuk memberikan sebuah kejutan kecil kepada penikmat karya.

Iringan yang digunakan dalam karya ini adalah Gamelan Semarandhana. Gamelan Semarandhana merupakan penggabungan antara Gamelan Gong Kebyar dengan Gamelan Semara Pegulingan. Penggunaan gamelan ini sebagai pengiring karya adalah untuk membangun suasana *ngebyar* tari *kakebyaran* dan suasana magis religius dari tari rejang.

Karya Tari Kebyar Jang menggunakan 5 bagian struktur. Setiap strukturnya menampilkan jalinan gerak dan suasana sesuai dengan ide dan tema. Bagian I menggambarkan secara singkat perbedaan karakter halus melalui pola gerak Tari Rejang Sakral Lanang, karakter keras melalui pola gerak Tari Truna Jaya, serta hasil dari kombinasi kedua karakter gerak tersebut. Bagian II menggambarkan karakter gerak halus melalui pola-pola gerak pengembangan Tari Rejang Sakral Lanang. Bagian III menggambarkan karakter gerak keras melalui pola-pola gerak pengembangan dari Tari Truna Jaya. Bagian IV menggambarkan proses kombinasi karakter gerak halus dan keras dengan pola gerak pengembangan dari Truna Jaya serta Tari Rejang Sakral Lanang. Bagian V munculnya karakter dan pola gerak yang baru, indah, harmonis, serta dinamis dari hasil kombinasi karakter gerak keras Tari Truna Jaya dengan karakter gerak halus Tari Rejang Sakral Lanang.

SIMPULAN

Kebyar Jang merupakan sebuah karya tari *kakebyaran* yang menggambarkan tentang penggabungan 2 genre tari yaitu Tari Truna Jaya (kebyar) dengan Tari Rejang Sakral Lanang (rejang) menggunakan tema *spirit kombinasi*. Metode penciptaan *angripta-sasolahan* oleh I Kt Suteja adalah metode yang digunakan untuk menciptakan karya tari *kakebyaran* ini. Disajikan dengan pola struktural yang setiap bagiannya memiliki suasana yang berbeda-beda.

Diwujudkan dalam bentuk karya tari berkelompok dengan 6 orang penari laki-laki yang menggunakan properti kipas. Menggunakan tata rias dan busana yang mengambil ide dari tari rejang dengan tari *kakebyaran*. Iringan yang digunakan yaitu Gamelan Semarandhana untuk dapat membangun suasana "*ngebyar*" dalam suasana agung tari rejang. Pementasan dilakukan di Gedung Natya Mandala ISI Denpasar dengan panggung *proscenium* yang didukung dengan tata cahaya, *sound system*, dan pendukung artistik lainnya.

Melalui karya tari *kakebyaran* ini pencipta ingin memperkenalkan sekaligus melestarikan dan mengembangkan kesenian yang ada di daerah Buleleng diantaranya yaitu Tari Truna Jaya dan Tari Rejang Sakral Lanang. Sehingga penonton maupun pembaca skrip karya tari ini mengetahui bahwa cikal bakal tari

kakebyaran berasal dari daerah Buleleng. Selain itu terdapat pula kesenian *wali* yaitu Tari Rejang Sakral Lanang yang berbeda dengan tari rejang pada lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Arini, A.A. Ayu Kusuma. 2011. *Pengetahuan Literatur Tari*. Denpasar: Yayasan Sari Khayangan Indonesia.
- Bandem, I Made dan Fredik E. deBoer. 2004. *Kaja dan Kelod Tarian Bali dalam Tradisi*. Terj. I Made Marlowe Makaradhwaja Bandem. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Bandem, I Made. 2013. *Gamelan Bali Di Atas Panggung Sejarah*. Denpasar: Badan Penerbit STIKOM BALI.
- Dibia, I Wayan. 2020. *Ngunda Bayu Teknik Pengolahan Tenaga Dalam Seni Pertunjukan Bali*. Denpasar: Geria Olah Kreativitas Seni (GEOKS).
- _____.2020. *Panca Sthiti Ngawi Sani Metodologi Penciptaan Seni*. Denpasar: Pusat Penerbitan LP2MPP Institut Seni Indonesia Denpasar.
- _____.2013. *Puspasari Seni Tari Bali*. Denpasar: UPT Penerbitan ISI Denpasar
- _____.2008. *Seni Kakebyaran*. Denpasar: Balimangsi Foundatoin.
- _____.1999. *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia bekerja sama dengan artijine atas bantuan Ford Foundation.
- Djayus, Nyoman. 1979. *Teori Tari Bali*. Denpasar: Sumber Mas Bali.
- Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Hawkins, M. Alma. 2003. *Moving From Within (Bergerak Menurut Kata Hati)*. Terj. I Wayan Dibia. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI).
- Hawkins, M. Alma. 2003. *Creating Through Dance (Mencipta Lewat Tari)*. Terj. Y. Sumandyo Hadi. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Meri, La. 1986. *Composition, the Basic Elements (Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari)*. Terj. Soedarsono. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Padmodarmaya, Pramana. 1988. *Tata dan Teknik Pentas*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pudjasowro, Bambang. 1995. “Genre Tari Kebyar Simbol Modernisasi Tari Dalam Tradisi Seni Pertunjukan Bali”. Tesis. Program Studi Pengkajian SeniPertunjukan (S2). Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada:tidak diterbitkan.
- Putra, I Nyoman Swandana. 2016. “Kebyar Mardawa”. Skripsi. Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar: tidak diterbitkan.
- Rianta, I Made. 2019. “Tari Rejang Sakral Lanang Di Desa Mayong Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng Bali”. Tesis. Program Magister, Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni (S2), Program Pascasarjana ISI Denpasar: tidak diterbitkan.
- Soedarsono. 2000. *Melacak Jejak Perkembangan Seni Di Indonesia* terjemahan dari *Art In Indonesia Continuites and Change* oleh Claire Holt. Bandung: Arti.Line.
- Sumaryono. 2017. *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Media Kreativa Yogyakarta.
- Sumandiyo, Y Hadi. 2017. *Koreografi, Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Suteja, I Kt. 2018. *Catur Asrama Pendakian Spiritual Masyarakat Bali dalam Sebuah Karya Tari*. Denpasar: Paramita.
- Tedjoworo, H. 2001. *Imaji dan Imajinasi*. Yogyakarta: KANISIUS (Anggota IKAPI).
- Triguna, Yudha, IB. 2000. *Teori Tentang Simbol*. Jakarta: Widya Dharma.
- Trisnawati, Ida Ayu. 2016. “Rejang Dewa Di Desa Sidetapa, Banjar, Buleleng,Bali (Keunikan dan Fungsi)”, dalam E-journal Kalangwan, Volume 2 Nomor 1, Juni 2016.
- Yudabakti, I Made dan I Wayan Watra. 2007. *Filsafat Seni Sakral Dalam Kebudayaan Bali*. Surabaya: Paramitha.